Al-Mujahidah: Jurnal PGMI Vol. 6 No. 2 (2025): Mei-Oktober
e-ISSN 2775-0841
p-ISSN 2774-3314

PEMBELAJARAN BERBASIS DONGENG TRADISIONAL DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI KELAS 3 SDN 4 PRINGGABAYA

Muh. Thala'at
Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur
Email: muhammadthalaat@iaihnw-lotim.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas pembelajaran berbasis dongeng tradisional dalam meningkatkan minat baca siswa kelas 3 SDN 4 Pringgabaya. Metode penelitian menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan 40 siswa yang terbagi dalam kelompok eksperimen (pembelajaran dongeng) dan kontrol (metode konvensional). Data dikumpulkan melalui angket minat baca, observasi partisipatif, tes pemahaman bacaan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif (uji t-test, ANCOVA) dan kualitatif (analisis tematik). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen dengan skor minat baca naik 26,7% (dari 65,3 menjadi 82,7), sementara kelompok kontrol hanya meningkat 5,2%. Analisis kualitatif mengungkap peningkatan partisipasi aktif (75%), antusiasme (85%), frekuensi bertanya (70%), dan keterlibatan dalam kegiatan mendongeng (80%). Tes pemahaman bacaan juga menunjukkan peningkatan 40% pada kelompok eksperimen dibanding 15% pada kelompok kontrol. Temuan ini diperkuat oleh effect size besar (d=1,45) dan signifikansi statistik (p<0,001). Penelitian ini menyimpulkan bahwa dongeng tradisional efektif sebagai media pembelajaran literasi karena mampu menciptakan engagement melalui pendekatan budaya yang kontekstual. Implikasi pedagogisnya menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sekolah dasar. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup pengembangan variasi dongeng, perpanjangan durasi intervensi, dan integrasi teknologi digital untuk optimalisasi hasil pembelajaran.

Kata Kunci: *Dongeng Tradisional, Minat Baca*

Abstract. *This study aims to examine the effectiveness of traditional folklore-based learning in enhancing the reading interest of third-grade students at SDN 4 Pringgabaya. The research employed a quasi-experimental design involving 40 students divided into an experimental group (folklore-based learning) and a control group (conventional method). Data were collected through reading interest questionnaires, participatory observation, reading comprehension tests, and documentation, then analyzed quantitatively (t-test, ANCOVA) and qualitatively (thematic analysis). The results revealed a significant improvement in the experimental group, with reading interest scores increasing by 26.7% (from 65.3 to 82.7), while the control group showed only a 5.2% increase. Qualitative analysis demonstrated enhanced active participation (75%), enthusiasm (85%), frequency of questioning (70%), and involvement in storytelling activities (80%). Reading comprehension tests also indicated a 40% improvement in the experimental group compared to 15% in the control group. These findings were reinforced by a large effect size (d=1.45) and statistical significance (p<0.001). The study concludes that traditional folklore is effective as a literacy learning medium as it fosters engagement through a culturally contextual approach. The pedagogical implications emphasize the importance of integrating local wisdom into elementary school curricula. Recommendations for future research include diversifying folklore narratives, extending intervention duration, and incorporating digital technology to optimize learning outcomes..*

Keywords: *Traditional Folklore, Reading Interest*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi digital, minat baca siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Data dari Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-74 dari 81 negara dalam literasi membaca (OECD, 2022). Rendahnya minat baca ini berdampak pada kemampuan

e-ISSN 2775-0841
p-ISSN 2774-3314

berpikir kritis, pemahaman konsep, serta prestasi akademik siswa. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pendekatan pembelajaran yang menarik dan kontekstual bagi siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga memperhatikan motivasi dan keterlibatan emosional siswa. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca adalah melalui pendekatan berbasis dongeng tradisional. Dongeng tradisional mengandung nilai-nilai budaya, moral, dan kearifan lokal yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik (Nurgiyantoro, 2012). Penelitian sebelumnya oleh Sari & Wulandari (2020) menunjukkan bahwa penggunaan dongeng dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menyimak dan motivasi membaca siswa.

SDN 4 Pringgabaya merupakan salah satu sekolah yang menghadapi tantangan rendahnya minat baca siswa, khususnya di kelas 3. Berdasarkan observasi awal, banyak siswa yang kurang antusias dalam kegiatan membaca dan lebih tertarik pada permainan digital. Guru juga mengakui bahwa metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan penugasan belum cukup efektif dalam menumbuhkan kebiasaan membaca. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang memanfaatkan media dongeng tradisional sebagai upaya untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pembelajaran berbasis dongeng tradisional dalam meningkatkan minat baca siswa kelas 3 SDN 4 Pringgabaya. Dengan menggali potensi kearifan lokal melalui dongeng, diharapkan siswa tidak hanya terlibat aktif dalam pembelajaran tetapi juga mengembangkan apresiasi terhadap sastra dan budaya Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran literasi yang lebih kreatif dan berdampak positif pada minat baca siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi-experimental design untuk menguji efektivitas pembelajaran berbasis dongeng tradisional dalam meningkatkan minat baca 40 siswa kelas 3 SDN 4 Pringgabaya yang terbagi dalam kelompok eksperimen (pembelajaran dongeng) dan kontrol (pembelajaran konvensional) melalui purposive sampling, dengan teknik pengumpulan data berupa angket minat baca (skala Likert), observasi aktivitas siswa, tes pemahaman bacaan, dan dokumentasi pendukung. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan (observasi awal dan penyusunan instrumen), pelaksanaan (pretest, perlakuan 4 minggu, posttest), serta analisis data statistik (uji normalitas, paired sample t-test/Wilcoxon) dan kualitatif (analisis tematik), dimana validitas instrumen diuji melalui validitas isi oleh ahli dan reliabilitas dengan Cronbach's Alpha ($\alpha \geq 0.7$), yang diharapkan dapat membuktikan keefektifan dongeng tradisional dalam meningkatkan minat baca sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik berdasarkan temuan penelitian (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019).

e-ISSN 2775-0841
p-ISSN 2774-3314

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian eksperimental ini melibatkan 40 siswa kelas 3 SDN 4 Pringgabaya yang dibagi secara acak menjadi kelompok eksperimen dan kontrol, masing-masing terdiri dari 20 siswa. Analisis statistik menggunakan uji paired sample t-test menunjukkan hasil yang sangat signifikan pada kelompok eksperimen yang menerima pembelajaran berbasis dongeng tradisional. Skor rata-rata minat baca meningkat secara dramatis dari 65,3 (SD=5,2) pada pretest menjadi 82,7 (SD=4,8) pada posttest, dengan nilai signifikansi 0,000 ($p<0,01$) dan effect size yang besar ($d=1,45$). Sebaliknya, kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional hanya menunjukkan peningkatan minimal dari 64,8 menjadi 68,2 dengan effect size kecil ($d=0,3$). Perbedaan yang mencolok ini diperkuat dengan hasil uji ANCOVA ($F=25,67$; $p<0,001$) yang mengkonfirmasi keunggulan signifikan metode dongeng tradisional setelah mengontrol variabel awal.

Analisis kualitatif melalui observasi partisipatif selama 4 minggu menunjukkan perkembangan yang konsisten dan mengesankan pada berbagai aspek keterlibatan siswa. Tingkat partisipasi aktif meningkat secara progresif dari 45% di minggu pertama menjadi 75% di minggu keempat, menunjukkan adaptasi positif siswa terhadap metode pembelajaran baru. Aspek antusiasme mencapai 85%, terlihat dari ekspresi wajah yang cerah, respon spontan terhadap alur cerita (78%), dan permintaan berulang untuk mendengar kelanjutan dongeng (92%). Frekuensi pertanyaan meningkat 70% dengan distribusi yang seimbang antara pertanyaan faktual (45%), interpretatif (35%), dan evaluatif (20%), mengindikasikan perkembangan kemampuan berpikir kritis. Keterlibatan dalam aktivitas mendongeng mencapai 80%, termasuk kemampuan menceritakan kembali dengan bahasa sendiri dan kreativitas dalam memodifikasi cerita.

Tes pemahaman bacaan yang dilakukan setelah intervensi menunjukkan perbedaan yang mencolok antara kedua kelompok. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan komprehensif sebesar 40% di semua level pemahaman: literal (42%), inferensial (38%), dan kritis (40%). Hasil ini kontras dengan kelompok kontrol yang hanya mencapai peningkatan rata-rata 15% di semua aspek. Analisis lebih mendalam terhadap pekerjaan siswa mengungkap bahwa kelompok eksperimen tidak hanya mampu menjawab pertanyaan dengan lebih akurat, tetapi juga mampu membuat hubungan antar konsep dalam cerita dan memberikan pendapat kritis yang lebih matang. Portofolio siswa menunjukkan peningkatan kualitas respons tertulis, mulai dari penggunaan kosakata yang lebih kaya hingga kemampuan menyusun argumen yang lebih terstruktur.

Data pendukung dari berbagai sumber memperkuat validitas temuan penelitian ini. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa 90% pendidik menyatakan preferensi kuat

e-ISSN 2775-0841
p-ISSN 2774-3314

terhadap metode dongeng tradisional dibandingkan pembelajaran konvensional. Catatan lapangan guru mengungkap peningkatan durasi perhatian siswa dari rata-rata 15 menit menjadi 35 menit per sesi pembelajaran. Rekaman video kegiatan menunjukkan interaksi sosial yang lebih hidup dan kolaboratif di antara siswa. Analisis korelasi mengungkap hubungan positif yang kuat (r=0,72) antara frekuensi kegiatan mendongeng dengan peningkatan minat baca, sementara uji reliabilitas instrumen menunjukkan konsistensi internal yang tinggi (α=0,89). Triangulasi data dari berbagai sumber ini memberikan konfirmasi yang komprehensif tentang efektivitas metode pembelajaran berbasis dongeng.

Implikasi dari temuan penelitian ini sangat signifikan bagi praktik pedagogis di sekolah dasar. Peningkatan yang luar biasa dalam minat baca dan pemahaman bacaan menunjukkan bahwa dongeng tradisional bukan hanya alat yang efektif untuk meningkatkan literasi, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan budaya yang menghubungkan siswa dengan warisan sastra lokal. Keberhasilan intervensi ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor kunci: (1) kesesuaian dongeng dengan perkembangan kognitif anak usia 8-9 tahun, (2) kekuatan naratif yang memicu imajinasi dan empati, serta (3) integrasi nilai-nilai lokal yang relevan dengan kehidupan siswa. Temuan ini mendukung teori konstruktivis sosial Vygotsky dan memiliki implikasi penting untuk pengembangan kurikulum literasi di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam konteks pelestarian budaya lokal melalui pendidikan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat tentang efektivitas pembelajaran berbasis dongeng tradisional dalam meningkatkan minat baca siswa kelas 3 SDN 4 Pringgabaya. Peningkatan signifikan sebesar 26,7% pada kelompok eksperimen dibandingkan hanya 5,2% pada kelompok kontrol mengkonfirmasi hipotesis penelitian. Hasil ini selaras dengan teori engagement Kearsley & Shneiderman (1998) yang menekankan pentingnya aspek relate-create-donate dalam pembelajaran. Dongeng tradisional berhasil menciptakan engagement melalui: (1) interaksi sosial dalam diskusi cerita (relate), (2) kreativitas dalam menceritakan ulang (create), dan (3) internalisasi nilai-nilai budaya (donate).

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teoretis. Pertama, dari sudut pandang psikologi perkembangan Piaget, dongeng tradisional sesuai dengan karakteristik berpikir konkret-operasional anak usia 8-9 tahun. Unsur fantasi dalam dongeng memfasilitasi perkembangan kognitif sekaligus mempertahankan unsur realitas yang dapat dipahami anak. Kedua, berdasarkan teori scaffolding Vygotsky, dongeng berfungsi sebagai alat mediasi budaya yang efektif, dimana guru dapat memberikan bantuan terstruktur (scaffolding) melalui pertanyaan-pertanyaan pemandu selama kegiatan mendongeng.

Temuan peningkatan pemahaman bacaan sebesar 40% pada kelompok eksperimen memperkuat penelitian sebelumnya oleh Sari & Wulandari (2020), namun dengan nilai tambah

e-ISSN 2775-0841
p-ISSN 2774-3314

pada aspek pemahaman kritis yang meningkat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dongeng tradisional tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi dasar, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Analisis kualitatif mengungkap bahwa pertanyaan evaluatif siswa meningkat dari minggu ke minggu, menunjukkan perkembangan kemampuan analisis yang baik.

Dari perspektif budaya, keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pembelajaran modern. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012), dongeng tradisional mengandung unsur-unsur pendidikan karakter yang terintegrasi secara organik dalam alur cerita. Temuan bahwa 85% siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap dongeng lokal memperkuat argumen tentang pentingnya kontekstualisasi materi pembelajaran.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini perlu diakui, antara lain durasi intervensi yang relatif singkat (4 minggu) dan terbatasnya variasi dongeng yang digunakan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk: (1) memperpanjang durasi intervensi, (2) mengembangkan bank dongeng yang lebih beragam, dan (3) mengintegrasikan teknologi digital dalam penyajian dongeng. Meskipun demikian, temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pedagogi literasi di sekolah dasar, khususnya dalam upaya memadukan pendekatan modern dengan warisan budaya lokal yang berharga.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara meyakinkan membuktikan bahwa pembelajaran berbasis dongeng tradisional efektif meningkatkan minat baca dan pemahaman literasi siswa kelas 3 SDN 4 Pringgabaya. Analisis kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 26,7% pada kelompok eksperimen, dengan effect size besar (d=1,45), sementara kelompok kontrol hanya meningkat 5,2%. Temuan kualitatif mengungkap peningkatan partisipasi aktif (75%), antusiasme (85%), frekuensi bertanya (70%), dan keterlibatan dalam mendongeng (80%), serta peningkatan 40% pada pemahaman bacaan jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (15%). Keberhasilan intervensi ini dapat dijelaskan melalui teori engagement Kearsley & Shneiderman (1998) dan scaffolding Vygotsky, di mana dongeng menciptakan pembelajaran bermakna melalui interaksi sosial, kreativitas, dan internalisasi nilai budaya. Selain itu, kesesuaian dongeng dengan tahap perkembangan kognitif anak (Piaget) dan kekuatan naratifnya dalam membangun imajinasi turut mendorong hasil positif ini. Meskipun memiliki keterbatasan dalam durasi penelitian dan variasi materi, temuan ini menegaskan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pendidikan literasi. Implikasi praktisnya, metode ini tidak hanya meningkatkan minat baca tetapi juga melestarikan warisan budaya, sehingga disarankan untuk diadopsi dalam kurikulum sekolah dasar dengan pengembangan lebih lanjut, seperti perpanjangan waktu intervensi, diversifikasi dongeng, dan integrasi teknologi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan pedagogi literasi yang kontekstual dan berbasis

e-ISSN 2775-0841
p-ISSN 2774-3314

budaya.

REFERENSI

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Sage.

Hadi, S. (2020). Statistik Analisis Data Penelitian. Pustaka Pelajar

Kearsley, G., & Shneiderman, B. (1998). Engagement Theory. Educational Technology

Nurgiyantoro, B. (2012). Sastra Anak. Gadjah Mada University Press

Nurgiyantoro, B. (2012). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.

OECD. (2022). *PISA 2022 Results: What Students Know and Can Do*. OECD Publishing.

Piaget, J. (1952). The Origins of Intelligence in Children. International Universities Press

Sari, R. K., & Wulandari, D. (2020). *Pengaruh Dongeng terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(1), 45-56.

Sari, R.K., & Wulandari, D. (2020). Jurnal Pendidikan Dasar, 12(1)

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Vygotsky, L.S. (1978). Mind in Society. Harvard University Press